

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON*, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN ASIMETRIS INFORMASI
TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)**

Mirza Afanin Riandani

Email : afanin7@gmail.com

Program Studi Akuntansi

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Dosen Pembimbing

Evi Rahmawati, S.E., M.Acc., Ph.D., Ak., CA

ABSTRACT

This study aims to determine how the influence of pentagon fraud, institutional ownership and asymmetric information on financial statements fraud. The pentagon fraud factor studied in this study was financial stability, ineffectiveness of supervision, rationalization, capability and arrogance. The subjects in this study were banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2017. The research sample was determined using purposive sampling. This study has a sample of 37 companies with a total of 111 data processed. Data was processed using the SPSS statistical program and analyzed using logistic regression.

Based on the results of data analysis, it is known that the variables of financial stability, ineffective monitoring and capability have an effect on financial statements fraud, but rationalization arrogance, institutional ownership and asymmetric information have no effect on the occurrence of fraudulent financial statements.

Keywords: Financial Statement Fraud, Fraud Pentagon, Institutional Ownership and Asymmetric Information.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan penyajian struktural yang dikeluarkan perusahaan berdasarkan hasil kinerja perusahaan tersebut, yang bertujuan memberikan informasi serta memperlihatkan keadaan keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk menentukan keputusan ekonomi oleh pengguna laporan keuangan, misalnya *stakholder*. Laporan keuangan yang memiliki integritas yang tinggi dan dapat dikatakan akurat apabila disajikan secara benar, jujur, dan relevan.

Fakta yang terjadi perusahaan terkadang menunjukkan hasil kinerja perusahaan dalam keadaan yang tidak sebenarnya atau melakukan manipulasi maupun salah saji yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ingin mendapatkan sorotan yang baik dari pihak lain. Hal ini lah yang mendorong adanya manipulasi informasi pada laporan keuangan. Selain itu, kecurangan biasanya muncul karena perbedaan kepentingan ataupun ketimpangan informasi antara *agent* dengan *principal*.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya praktik kecurangan yaitu tekanan (*pressures*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), faktor-faktor tersebut disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*), yang kemudian berkembang menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan kapabilitas (*capability*), dan berkembang lagi menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan arogansi (*arrogance*), yang dikembangkan oleh Crowe (2011).

Selain faktor dari *fraud pentagon*, tata kelola perusahaan (*corporate governance*) juga dapat dijadikan faktor pada praktik kecurangan laporan keuangan. *Corporate governance* pada perusahaan yang terimplementasi dengan baik, maka kinerja pada perusahaan tersebut juga akan baik yang nantinya akan berdampak pada peningkatan pelayanan yang berkualitas kepada *stakeholder*, namun apabila *corporate governance* tidak terimplikasi dengan baik, maka perusahaan juga akan terlihat buruk dihadapan *stakeholder*.

1.2 Tinjauan Pustaka dan Penurunan Hipotesis

1.2.1 Teori Agensi

Teori agensi atau teori keagenan merupakan salah satu teori yang dapat dijadikan sebagai dasar praktik bisnis pada suatu perusahaan. Menurut Jensen dan Mengkling (1976), teori agensi adalah teori yang membahas hubungan antara pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen perusahaan dalam melakukan suatu kontrak kerjasama yang diharapkan dapat berjalan selaras.

1.2.2 *Fraud* (Kecurangan)

Fraud (kecurangan) menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), merupakan perbuatan yang melanggar hukum dimana perbuatan tersebut dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan tertentu seperti manipulasi pada laporan keuangan ataupun memberi laporan palsu kepada pihak lain, hal tersebut biasanya dilakukan oleh orang-orang dalam perusahaan atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun kelompok yang dapat merugikan pihak lain.

1.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai perbuatan atau tindakan yang disengaja dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak benar. Kecurangan laporan keuangan menurut *the American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA), merupakan hal yang sengaja dilakukan, memanipulasi, mengganti atau bahkan menghilangkan fakta yang material dan data akuntansi, dimana tindakan tersebut dapat mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain.

1.2.4 Teori *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* merupakan teori perluasan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1953). Menurut Cressey, *fraud pentagon* berupa teori yang membahas mengenai beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya praktik kecurangan. *Fraud pentagon* terdiri dari 5 faktor yaitu *pressure, opportunity, rationalization, capability* dan *arrogance*.

1.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi (Dewi, 2005). Investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang cukup efektif dalam keputusan-keputusan yang diambil oleh seorang manajer. Variabel kepemilikan institusional tersebut dapat diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi minimal 20% dari total saham perusahaan.

1.2.6 Asimetris Informasi

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal*. Manajer selaku

agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya.

1.2.7 Hubungan Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan kondisi dimana keuangan pada perusahaan dalam keadaan yang stabil (Ulfah dkk, 2017). Faktor-faktor seperti kondisi ekonomi, himpitan dari perusahaan kompetitor ataupun industri sangat berpengaruh terhadap kestabilan keuangan perusahaan. Ketika keuangan suatu perusahaan telah terpengaruhi dari pihak lain, hal tersebut akan berdampak pada nilai perusahaan di mata investor. Oleh karena itu, manajer harus bertanggung jawab pada kondisi keuangan perusahaan agar tetap stabil.

H₁: Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.2.8 Hubungan Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ketidakefektifan pengawasan merupakan kondisi dimana pengendalian internal dan sistem pengawasan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif, namun apabila perusahaan memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang efektif dapat memperkecil terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan (Magfirah dkk, 2015). Oleh karena itu, keefektifan

pengawasan dan pengendalian internal pada perusahaan harus sangat diperhatikan.

H₂: Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.2.9 Hubungan *Rationalization* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rationalization merupakan sikap seseorang yang akan membenarkan segala tindakannya walaupun terkadang tindakan yang dilakukan tersebut salah. Ketika suatu perusahaan sering melakukan pergantian auditor, maka dapat menjadi indikasi bahwa kecurangan pada laporan keuangan pada perusahaan tersebut cukup tinggi.

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.2.10 Hubungan *Capability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability merupakan kemampuan seseorang dalam melihat celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan tindak kecurangan yang hanya menguntungkan diri sendiri ataupun kelompok (Horwath, 2011). Jajaran direksi dianggap memiliki *capability* yang kuat pada perusahaan, karena direksi memiliki posisi penting dalam perusahaan dalam menentukan setiap keputusan perusahaan.

H₄: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.2.11 Hubungan *Arrogance* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Arrogance didefinisikan sebagai watak maupun sikap seseorang yang merasa bahwa dirinya memiliki hak istimewa untuk melakukan segala hal yang dirinya inginkan dan menganggap bahwa batasan yang ada tidak berlaku baginya (Horwath, 2011). Horwath (2011) juga menjelaskan bahwa kearoganan yang dimiliki oleh CEO dapat tercermin dari seberapa banyak gambar CEO yang tercantum dalam *annual report*. Semakin banyak foto CEO yang terpajang dalam *annual report*, maka semakin besar juga *arrogance* yang dimiliki oleh CEO.

H₅: *Arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

1.2.12 Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional memberikan dampak baik bagi perusahaan, selain menanamkan investasi yang cukup banyak, seorang pemegang saham mayoritas juga turut membantu dalam peningkatan pengawasan operasional perusahaan. Hal tersebut terjadi karena pemegang saham mayoritas tidak mudah percaya pada praktik manipulasi laba dalam pengambilan keputusan. Pemegang saham mayoritas juga melakukan monitoring pada pengawasan aktivitas perusahaan untuk menjamin kemakmuran para pemegang saham.

H₆: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.2.13 Hubungan Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Asimetris informasi didefinisikan sebagai kondisi yang menunjukkan adanya ketimpangan informasi antara *agent* dan *principal*. Manajer selaku agen mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan dengan investor (Wiryadi dan Sebrina, 2013). Ketika asimetri informasi terjadi, maka keputusan pengungkapan yang dibuat oleh manajer dapat merugikan bagi investor maupun *stakeholders* lainnya.

H₇:Asimetris informasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Subyek/Obyek Penelitian

Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2017. Sedangkan obyek yang digunakan dalam penelitian adalah laporan tahunan perusahaan perbankan 2015-2017.

2.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

2.3 Teknik Pengambilan Data

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang telah listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017
2. Perusahaan perbankan mempublikasikan laporan tahunan secara berturut-turut dalam website perusahaan atau BEI tahun 2015-2017.
3. Perusahaan konvensional yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
4. Perusahaan yang mendapat keterangan sanksi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi berdasarkan data yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

3. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

3.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria *purposive sampling*. Kriteria tersebut antara lain yaitu perusahaan perbankan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017, telah menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian, perusahaan konvensional, serta perusahaan yang mencantumkan keterangan sanksi yang dikeluarkan oleh OJK. Berikut disajikan tabel proses penentuan sampel yang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan			Jumlah Data
		2015	2016	2017	
1	Perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015-2017	43	43	43	129
2	Perusahaan perbankan menerbitkan <i>annual report</i> berturut-turut 2015-2017	42	43	43	128
3	Perusahaan konvensional yang terdaftar di BEI	42	42	42	126
4	Perusahaan perbankan yang terindikasi melakukan kecurangan berdasarkan sanksi yang dikeluarkan OJK	36	37	38	111
Jumlah data sampel					129
Jumlah data sampel yang dipakai					111

3.2 Hasil Uji Deskriptif

TABEL 4. 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Stabilitas Keuangan	111	-.99	1.15	.1037	.19881
Ketidakefektifan	111	.33	.80	.5967	.10139
Pengawasan					
Arrogance	111	0	5	1.93	1.076
Kepemilikan Institusional	111	.08	1.11	.8136	.15518
Asimetris Informasi	111	.01	.79	.3257	.20216
Valid N (listwise)	111				

Pada Tabel 4.2 tersebut menunjukkan data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 111 perusahaan pada setiap variabel. Pada pengujian statistik deskriptif variabel stabilitas keuangan memiliki nilai minimum sebesar -0,99; nilai maksimum sebesar 1,15; nilai rata-rata sebesar 0,10; dan

nilai standar deviasi sebesar 0,20. Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai minimum sebesar 0,33; nilai maksimum sebesar 0,80; nilai rata-rata sebesar 0,60; dan standar deviasi sebesar 0,10. Variabel arrogance memiliki nilai minimum sebesar 0; nilai maksimum sebesar 5; nilai rata-rata sebesar 1,93; dan standar deviasi sebesar 1,1. Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,08; nilai maksimum sebesar 1,11; nilai rata-rata sebesar 0,81; dan standar deviasi sebesar 0,16. Variabel asimetris informasi memiliki nilai minimum sebesar 0,01; nilai maksimum sebesar 0,79; nilai rata-rata sebesar 0,33; dan standar deviasi sebesar 0,20. Serta untuk variabel rationalization dan capability menggunakan variabel dummy sehingga tidak dicantumkan dalam statistik deskriptif.

Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy. Dimana angka 1 diperuntukkan bagi perusahaan yang melakukan kecurangan, sedangkan angka 0 diperuntukkan bagi perusahaan yang tidak melakukan kecurangan yang dilihat dari sanksi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dari data yang telah ditemukan, dari 111 sampel terdapat 20 sampel yang mendapat surat keterangan sanksi dari OJK, dan 91 sampel yang tidak mendapat keterangan sanksi dari OJK. Dimana sanksi tersebut dikeluarkan oleh OJK apabila terdapat administrasi yang bersifat material dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

3.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

3.3.1 Uji Kelayakan Model Regresi

TABEL 4. 3
Uji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12.444	8	.132

Pada Tabel 4.3, uji kelayakan model regresi tersebut didapatkan nilai *Chi-Square* sebesar 12,444 dengan probabilitas signifikansi menunjukkan angka $0,132 > 0,05$. Hal ini berarti model regresi layak untuk digunakan dalam analisis berikutnya.

3.3.2 Menilai Keseluruhan Model

TABEL 4. 4
Menilai Keseluruhan Model
Iteration History^(a,b,c,d)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	SK	KP	R	C	A	KI	AI
1	85.861	-1.586	2.486	2.075	.763	.893	.661	.125	-.119
2	78.634	-2.288	3.852	3.562	1.213	1.404	1.219	.310	-.219
3	77.820	-2.669	4.330	4.247	1.394	1.617	1.601	.545	-.267
Step 1 4	77.791	-2.758	4.388	4.360	1.416	1.645	1.709	.671	-.274
5	77.791	-2.761	4.389	4.364	1.417	1.646	1.715	.687	-.274
6	77.791	-2.761	4.389	4.364	1.417	1.646	1.715	.687	-.274

Initial -2 Log Likelihood: 104.710

Pada Tabel 4.4. Nilai dari -2LL awal (*initial -2LL function*) adalah sebesar 104,710 yang diperoleh dari memasukkan konstantanya saja. Setelah memasukkan konstanta dengan ketujuh variabel independen, nilai -2LL akhir Jadi, model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi

TABEL 4. 5
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.791 ^a	.215	.353

Pada Tabel 4.5 nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,353 yang berarti variabilitas variabel independen sebesar 35,3% dan sisanya 64,7% dijelaskan oleh variabel-variabel di luar model penelitian yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

3.3.4 Uji Multikolinieritas

TABEL 4. 6
Uji Multikolinieritas
Correlation Matrix

	Constant	SK	KP	R	C	A	KI	AI
Constant	1.000	-.189	.557	.087	-.252	-.734	.372	.281
Stabilitas Keuangan	-.189	1.000	.002	-.003	-.113	.048	-.052	-.105
Ketidakefektifan Pengawasan	.557	.002	1.000	.206	.083	-.096	.212	-.099
Step 1 Rationalization	.087	-.003	.206	1.000	.091	-.095	.090	.039
Capability	-.252	-.113	.083	.091	1.000	.018	-.114	-.373
Arrogance	-.734	.048	-.096	-.095	.018	1.000	-.088	.007
Kepemilikan Institusional	.372	-.052	.212	.090	-.114	-.088	1.000	.065
Asimetris Informasi	.281	-.105	-.099	.039	-.373	.007	.065	1.000

Pada Tabel

Pada Tabel 4.6 telah ditunjukkan apabila tidak terdapat gejala korelasi yang serius antar variabel bebasnya, karena nilai koefisien tidak ada yang lebih besar atau masih berada jauh di bawah 0,8.

3.4 Hasil Uji Regresi Logistik

TABEL 4. 7
Uji Regresi Logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Stabilitas Keuangan	4.389	2.045	4.606	1	.032	80.581
Ketidakefektifan Pengawasan	4.364	1.991	4.806	1	.028	78.586
Rationalization	1.417	.883	2.572	1	.109	4.124
Capability	1.646	.822	4.008	1	.045	5.186
Arrogance	1.715	1.163	2.174	1	.140	5.558
Kepemilikan Institusional	.687	1.646	.174	1	.676	1.988
Asimetris Informasi	-.274	.327	.701	1	.402	.760
Constant	-2.761	1.893	2.126	1	.145	.063

Tabel 4. 7 menunjukkan adanya hasil dari regresi berganda untuk persamaan pertama yaitu sebagai berikut:

$$FRAUD = -2761 + 4,389ACHANGE + 4,364BDOUT + 1,417AUDCHANGE + 1,646DCHANGE + 1,715CEOPIC + 0,687KI - 0,274SPREAD + \varepsilon$$

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel stabilitas keuangan memiliki nilai koefisien β sebesar 4.389, dan nilai signifikan sebesar 0.032. Nilai koefisien pada stabilitas keuangan mempunyai arah koefisien

positif, serta nilai signifikan menunjukkan $< 0,05$. Sehingga stabilitas keuangan berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_1 diterima.

Terdukungnya stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena ketika perusahaan dihadapkan pada kondisi keuangan yang tidak stabil, maka perusahaan akan cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan, dimana manajer akan berusaha mengatasi kondisi tersebut dengan memanipulasi penyajian laporan keuangan. Tindakan tersebut dilakukan karena manajer bertanggungjawab pada kinerjanya.

3.5.2 Pengaruh Ketidakefektifan Pengawasan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel ketidakefektifan pengawasan memiliki nilai koefisien β sebesar 4.364, dan nilai signifikan sebesar 0.028. Nilai koefisien pada ketidakefektifan pengawasan mempunyai arah koefisien positif, dan nilai signifikan pada proksi jumlah komisaris independen menunjukkan $< 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan positif, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 diterima.

Terdukungnya ketidakefektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena sistem pengendalian dalam perusahaan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen akan sangat membantu auditor dalam menemukan praktik kecurangan. Semakin

jumlah dewan komisaris independen juga akan berpengaruh terhadap keefektifan pengawasan perusahaan.

3.5.3 Pengaruh Rationalization terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *rationalization* dengan proksi pergantian auditor memiliki nilai koefisien β sebesar 1.417, dan nilai signifikan sebesar 0.109. Nilai koefisien pada proksi pergantian auditor mempunyai arah koefisien positif, serta memiliki nilai signifikan menunjukkan $> 0,05$. Sehingga *rationalization* berpengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak.

Tidak terdukungnya *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena perusahaan mematuhi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/ 2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa penggantian auditor dilakukan hanya boleh minimal 3 tahun dan maksimal 6 tahun. Selanjutnya tahun 2015 Kementerian Keuangan memperbaharui peraturan penggantian auditor menjadi maksimal 5 tahun.

3.5.4 Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *capability* dengan proksi pergantian direksi memiliki nilai koefisien β sebesar 1.646 , dan nilai signifikan sebesar 0.045. Nilai koefisien pada proksi pergantian direksi mempunyai arah koefisien positif. Sehingga *capability* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 diterima. Semakin tinggi nilai pergantian direksi, maka akan

berpengaruh terhadap potensi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan.

Terdukungnya *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena saat perusahaan melakukan pergantian direksi, maka hal tersebut diindikasikan dengan terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan. Direksi melakukan kecurangan laporan keuangan dilatar belakangi oleh keinginan direksi untuk mendapatkan bonus yang besar atas kinerjanya selama ini.

3.5.5 Pengaruh Arrogance terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel *arogance* dengan proksi jumlah foto CEO memiliki nilai koefisien β sebesar 1.715 , dan nilai signifikan sebesar 0.140. Nilai koefisien pada proksi jumlah foto CEO mempunyai arah koefisien positif, namun nilai signifikan pada proksi jumlah foto CEO menunjukkan $> 0,05$. sehingga *arrogance* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H_5 ditolak.

Tidak terdukungnya *arrogance* terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena gambar CEO yang tercantum pada *annual report* hanya untuk memperkenalkan kepada publik.

3.5.6 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien β sebesar 0.687, dan nilai signifikan sebesar 0.676. Nilai koefisien pada kepemilikan institusional mempunyai arah koefisien positif, namun nilai signifikan menunjukkan $> 0,05$. Sehingga kepemilikan institusional

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H₅ ditolak.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional maka akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap operasional perusahaan yang lebih optimal. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

3.5.7 Pengaruh Asimetris Informasi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel asimetris informasi memiliki nilai koefisien β sebesar - 2.761, dan nilai signifikan sebesar 0.145. Nilai koefisien pada kepemilikan institusional mempunyai arah koefisien negatif, namun nilai signifikan menunjukkan $> 0,05$. Sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa H₇ ditolak.

Tidak terdukungnya asimetris informasi terhadap kecurangan laporan keuangan diduga karena laporan keuangan yang disajikan oleh manajer telah sesuai dengan kaidah kualitatif laporan keuangan. Kaidah kualitatif tersebut antara lain yaitu *reliable*, netral dan dapat dibandingkan.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

1. Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

2. Ketidakefektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. *Capability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. *Arrogance* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
6. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Asimetris informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4.2 Saran

1. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menggunakan sampel perusahaan sektor lain seperti perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), atau bisa juga menggunakan perusahaan *real estate* dan *property*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang diduga mampu menjelaskan masalah kecurangan laporan keuangan.
3. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pengukuran yang berbeda terkait variabel dependen kecurangan laporan keuangan supaya hasilnya lebih baik.
4. Penelitian selanjutnya pada variabel *rationalizatiom* disarankan dapat menggunakan perhitungan lainnya, misal total aset akrual.

4.3 Keterbatasan

1. Peneliti hanya menggunakan data perusahaan perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017, sehingga jumlah sampel tergolong sedikit.
2. Terdapat beberapa data yang tidak berdistribusi normal sehingga harus dihilangkan.
3. Variabel *rationalization* yang diproksikan menggunakan pergantian auditor dirasa tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini disebabkan karena terbatas oleh Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK 01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pergantian auditor hanya boleh dilakukan minimal 3 tahun dan maksimal 6 tahun. Selain itu terdapat regulasi pada pergantian auditor yang mengharuskan penambahan sampel pada penelitian. Hal tersebut dikarenakan perhitungan dengan menggunakan pergantian auditor dapat menyebabkan bias.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. (2014). *Report to The Nation on Occupational Fraud And Abuse Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, p. 1-80.
- Achsin, M. dan Ruri Ihsania Cahyaningtyas, 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa Dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita Dan Pengakuan. Jurnal
- Akbar, T. (2017). *The determination of fraudulent financial reporting causes by using pentagon theory on manufacturing companies in indonesia*. *International Journal of Business, Economic and Law*, 14(5), 106–113.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII Solo.
- Cressey, D. 1953. Other People's Money, Dalam: The Internal Auditor As Fraud Buster, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, 14/7:351-362.
- Crowe Horwarth. 2011. "IIA Practice Guide : Fraud and Internal Audit".
- Dewi, Sisca Christianty. (2008). Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Hutang, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen. Jurnal Bisnis dan Akuntansi,
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review* 14(1): 57–74.
- Fandini, Fanny Rosa. 2013. "Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan dengan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi". Skripsi Universitas Pasundan. Bandung.
- Husmawati, P., Septriani, Y., Rosita, I., & Handayani, D. (2017). *Fraud Pentagon Analysis in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statement (Study on Manufacturing Firms Listed in Bursa Efek Indonesia Period 2013-2016)*. *Journal of International Conference of Applied Science on Engineering, Business, Linguistics and Information Technology (ICo-ASCNITech)* ISSN: 2598-2532.
- Horwath, Crowe. 2011. Accounting Standart Update. <http://www.crowehorwath.net/id/>. Diakses Juni 2018

- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: *Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* 3: 305–60.
- Kusumawardhani, Prisca. 2013. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *FraudTriangle* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 1(3) : 1-19.
- Maghfirah, N., Ardiyana, K., & Syafnita. (2015). Analisis Pengaruh *Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, dan Ineffective Monitoring* pada *Financial Statement Fraud* Dalam Perspektif *Fraud*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 16 Nomor 01 Maret 2015 ISSN : 1693-0908*, 51-66.
- Maiyusti, Annisa. 2013. Pengruha Asimetris Informasi, Kepemilikan Manajerial, Dan Employee Stock Ownership Program Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi* 2 (1)
- Pardosi, Rica Widia. 2015. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia menggunakan Fraud Score Model. E-Journal untila.
- Permanasari, Wien Ika. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Putriasih, Herawati. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Akuntansi Program S1 Vol 6*.
- Rininta, Mayanda. 2008. Pengaruh Asimetris Informasi, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Earning Management pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di PT BEI. Universitas Negri Padang.
- Santoso, Y. 2012. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 1 (3)*
- Saputra, m. A. R., dan Kusumaningrum, K. N. D. (2017). analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fraudulent financial reporting dengan perspektif fraud pentagon pada perusahaan perbankan tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2).
- Sihombing, Kennedy S. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang

- Skousen et al., C J. (2006). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99 *Advances in Financial Economics* 13(99): 53–81.
- Tampubolon, Robert. (2005). *Risk and System Based Auditing*. Jakarta
- Tarjo. 2008. “Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang saham serta Cost of Equity Capital”. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Tessa, Chyntia G.,Puji Harto.(2016)” *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia*” *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, Lampung.
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015. “Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. *Simposium Nasional Akuntansi 18*. Universitas Islam Indonesia.
- Ulfah, Wijaya, dan Nuraina (2017). Pengaruh Fraud Pentagon dalam Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal*.
- Wahyuni dan Budiwitjaksono, G. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, XXI(1), 47–61
- Wiryadi, A., dan Sebrina, N. (2013). Pengaruh asimetri informasi, kualitas audit, dan struktur kepemilikan terhadap manajemen laba. *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1(2), 155–180.
- Wolfe, David dan Hermannson, Dana R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*; Dec2004 vol. 74 Issue12,p.38.